
DISFUNGSI RANGKIANG SEBAGAI CADANGAN PANGAN PADA MASYARAKAT TRADISIONAL MINANGKABAU DALAM PENDISTRIBUSI HARTA**Oleh****Farida Arianti^{1*}, Maisarah Leli²****^{1*}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Indonesia****²Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Perguruan Tinggi Islam Pasaman, Indonesia****E-mail:**¹faridaarianti@uinmybatusangkar.ac.id, ²maisarah.jeli@yahoo.co.id

Article History:*Received: 21-11-2023**Revised: 28-11-2023**Accepted: 24-12-2023***Keywords:***Cadangan Pangan, Disfungsi,
Minangkabau, Rangkaian*

Abstract: Penelitian ini ditujukan untuk mengurai factor- factor yang menyebabkan terjadinya disfungsi rangkiang dalam masyarakat tradisional Minangkabau dalam Pendistribusian Harta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab terjadinya disfungsi rangkiang dalam masyarakat Minangkabau adalah pembentukan keluarga inti yang menyebabkan mereka keluar dari Rumah Gadang. Masing- masing keluarga inti hanya bertanggung jawab atas ketahanan pangan anggota keluarganya saja dan tidak bertanggung jawab atas ketahanan pangan keluarga besar yang awalnya berada di Rumah Gadang. Hal ini mengakibatkan mereka tidak siap menghadapi resiko berupa kelangkaan serta kenaikan harga pangan karena masing- masing keluarga inti tidak memiliki wadah yang berfungsi sebagai “ penjamin” cadangan pangan.

PENDAHULUAN

Pembentukan keluarga inti dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau tidak sejalan dengan filosofi adat dalam ketahanan pangan. Rangkaian yang awalnya berfungsi sosial sebagai ketahanan pangan anggota kaum telah mulai pudar peranannya seiring dengan runtuhnya Rumah Gadang sebagai symbol kesatuan keluarga di Minangkabau. Masing- masing anggota keluarga memisahkan diri dari Rumah Gadang dengan membentuk keluarga inti yang mengakibatkan mereka melepaskan diri dari tanggung jawab dalam penjaminan ketersediaan pangan untuk masing- masing anggota kaum. Pada saat yang sama, mereka tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi resiko yang mungkin terjadi berupa kekurangan pangan yang akan terjadi saat akan datang. Pada gambaran di atas tampak bahwa pembentukan keluarga inti tidak compatible dengan karakter masyarakat dalam penyediaan ketahanan pangan.

Studi terdahulu telah membicarakan tentang rangkaian diklasifikasikan atas dua macam yaitu aktualisasi rumah gadang di Minangkabau (Harissman & Suryanti, 2019;

Khamdevi, 2020; Rahmi & Gunawan, 2020; Yani Rahmadhanty1, 2019) manajemen akutansi pertanian dengan sistem rangkiang (Subekan & Iskandar, 2020; Thahirah & Fernanda, 2021). Dari kedua cendrung penelitian tersebut tampaknya isu- isu yang berkaitan dengan disfungsi rangkiang tidak dibicarakan secara seksama.

Tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan studi yang tidak menganalisis secara seksama bagaimana factor- factor yang menyebabkan terjadinya disfungsi rangkiang dalam masyarakat tradisional Minangkabau dalam pendistribusian harta. Studi yang ada tidak menunjukkan masalah fundamental terhadap hilangnya nilai- nilai rangkiang dalam masyarakat Minangkabau untuk ketahanan pangan ketika rumah gadang tidak berfungsi, karena kecendrungan penelitian melihat rangkiang sebagai manajemen akutansi pertanian.

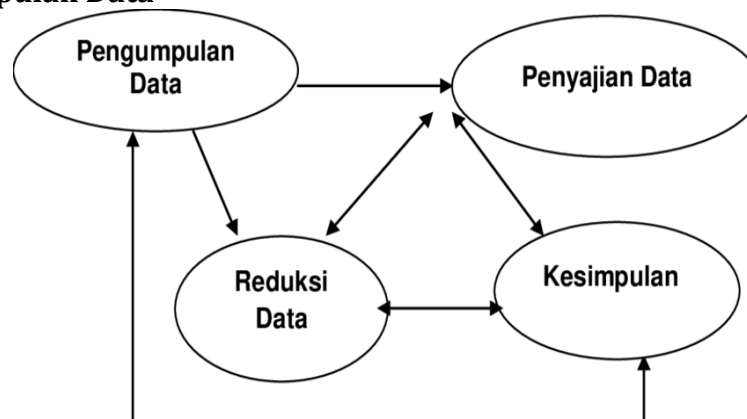
Studi ini didasarkan pada satu argument bahwa ketahanan pangan dapat dilakukan apabila masing- masing anggota keluarga berkontribusi untuk menghadirkan pangan tersebut, dan mereka mengumpulkannya dalam bentuk tempat penyimpanan dan diperuntukkan pada saat genting ketika kelangkaan serta kenaikan harga pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di masyarakat Minangkabau. Penelitian ini difokuskan pada sifat sosial ekonomi budaya Minangkabau dalam rangkiang. Sumber data dengan melihat situasi sosial tentang keberadaan rangkiang di rumah gadang pemilik suku rumah gadang. Data diperoleh pada tingkat jenuh yang semua informasi menghasilkan data yang persis sama, dan tidak ada lagi informasi yang berbeda pada informan. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara yang ditujukan kepada informan, selain itu observasi terhadap masyarakat yang memiliki rumah gadang dan rangkiang.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menggambarkan peristiwa lapangan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh baik pada catatan dan rekaman, kemudian penyalinan data dalam kalimat dan pengelompokan/pemindahan data pada sub bahasan, serta membuang data yang tidak ada kaitannya dengan sub bahasan, kemudian menampilkan data dan meninjau data, dan mendiskusikannya. Data disajikan setelah dilakukan triangulasi data untuk mencapai keabsahan data yang diperoleh

Skema Pengumpulan Data



Sumber: Miles, 2001

HASIL DAN PEMBAHASAN**Penyebab Disfungsinya Rangkiang dalam Masyarakat Minangkabau**

Dalam prespektif Masyarakat Minangkabau, rangkiang merupakan bangunan yang berada di sekitar rumah gadang yang ditujukan sebagai penyimpan padi setelah panen.(Salamah & Kurniati, 2020) .Di halaman Rumah Gadang (Zulfadrim et al., 2018). umumnya didirikan rangkiang sebanyak dua- enam buah rangkiang.(Ariyati & Al Busyra Fuadi, 2019) Dalam masyarakat Minangkabau, mereka umumnya mengenal empat buah rangkiang yaitu; pertama rangkiang *sitinjau lauik*; kedua, rangkiang *sibayau-bayau*; ketiga, rangkiang *sitenggang lapa*; dan keempat, rangkiang *kaciak*.(Harissman & Suryanti, 2019)

Rangkiang *Sitinjau lauik* adalah yang terdiri dari empat tiang, atapnya bergonjong terletak di bahagian tengah dan rangkiang ini berfungsi untuk membeli barang serta keperluan rumah tangga pemilik Rumah Gadang; rangkiang *Sibayau-bayau* terdiri dari empat tiang, atapnya bergonjong terletak sebelah kanan, dan berfungsi sebagai sumber pangan anggota keluarga; rangkiang *Sitenggang lapa* terdiri dari empat tiang, atapnya bergonjong dan terletak di sebelah kiri dan berfungsi sebagai cadangan pangan masa penceklik dan sarana social; dan rangkiang *Kaciak* bentuknya lebih kecil dari rangkiang lainnya, atapnya bergonjong atau bundar, dan berfungsi sebagai penyimpan benih dan biaya penggarap sawah untuk tanaman berikutnya, dan jumlahnya lebih dari satu dan terletak diantara ketiga rangkiang. (Harissman & Suryanti, 2019) Masyarakat Minangkabau dipandang sebagai masyarakat agraris dengan adanya rangkiang yang terletak di halaman Rumah Gadang (Elfira & Wibawarta, 2019)

Rangkiang merupakan bangunan yang dirancang untuk penanggulangan kaum atau anggota Rumah Gadang(Nelfi & Laili, 2019) dari masa penceklik, atau pemenuhan kebutuhan dikala mendesak(Sulastri, 2018). Oleh karena itu keberadaan serta eksistensi rangkiang merupakan hal yang prodensial bagi anggota kaum dalam tatanan masyarakat Minangkabau, yaitu sebagai cadangan untuk menghadapi kondisi- kondisi tak terduga yang tidak dapat diramalkan yang akan mendatangi kita pada masa selanjutnya.

Dalam konteks adat Minangkabau, di halaman Rumah Gadang didirikan rangkiang yang melambangkan kondisi ekonomi penghuni rumah, sebagaimana ketentuan adat yaitu; (Hakimy, 1978).

Rumah gadang basandi batu;
Sandi banamo aluah adat;
Tonggak banao kasandaran
Atok ijuauk dindiang baukie
Gonjoang ampek bintang bakilatan
Tonggak gaharu lantai cindano
Tarali gadiang balariak
Bubungan burak ka tabang
Tuturan labah mangirok
Gonjoang rabuang mambuncik
Paran gamba ula ngiang
Bagaluik rupo ukie cino
Batatah jo aie ameh

Salo manyalo aie perak
 Anjuang batienkek baalun-alun
 Paranginan puti disanan
 Limpapeh rumah gadang
 Kalau dicaliak ka lantainyo;
 Kaujuang rajo babandiang
 Ka pangka surambie papek
 Data balantai papan
 Licin balatai kuliek
 Tatapan undang sangkutan pusako
 Tampek maniru manuladan
 Mamakai raso jo pareso
 Manganduang malu jo sopan
 Rasonyo baok naiak
 Paresonyo dibawok turun

Lumbuang baririk di halaman;
 Rangkiang tujuh saajaran
 Sabuah banamo sibayau-bayau
 Panenggang anak dagang lalu
 Ditangah banamo situnjau lawuik
 Panenggang koroang jo kampuang
 Birauwari lumbuang nan banyak
 Makananan anak kamanakan
 Kapanuruik anak kamanakan
 Kapanampuanh jalan nan pasa.

Dalam perspektif Masyarakat tradisional Minangkabau, mereka menyamakan antara lumbung dengan rangkiang. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki fitur yang memiliki tujuan yang sama berupa wadah cadangan pangan. Hal ini tergambar pada wawancara penulis dengan informan 1

“lumbuang padi tu tampek manyimpan padi yang digunoan urang minang untuak manyimpan bahan makanan, kalau di minang lumbuang padi ko samo jo rangkiang. Bantuaknyo mirip cukuik mirip samo rumah gadang tapi rangkiang agak ketek saketek” (lumbung padi merupakan tempat yang digunakan masyarakat minangkabau untuk menyimpan bahan pangan, lumbung padi atau yang di sebut Rangkiang Secara bentuk cukup menyerupai dengan Rumah Gadang, hanya saja bangunan rangkiang lebih kecil.) (wawancara dengan informan 1 bapak Af, 1 Desember 2023)

Rangkiang digunakan oleh anggota Rumah Gadang apabila persediaan padi dirumah telah menipis atau telah habis maka masyarakat pada zaman dahulu mengambil persediaan padi dilumbung.) Manfaat dari lumbung yaitu masyarakat dapat menyimpan bahan pangan agar dapat dihemat dikemudian hari dan yang biasa dilumbungkan itu seperti padi, jagung, ubi-ubian dan mungkin ada juga yang menyimpan gandum tapi itu sangat jarang ditemukan karena tidak banyak orang yang membudidayakan menanam gandum. (wawancara dengan informan Af 1 Desember 2023)

Rangkiang menjadi aspek penting kehidupan ekonomi masyarakat Minangkabau. Di

Minangkabau ulayat dimiliki oleh *ambun puruak* (bundo kanduang).(Yunarti, 2017). Kepemilikan ini bukan individu akan tetapi milik kaum(Wulandari, 2020). Rangkiang sangat diperlukan untuk menyimpan padi, dahulu lumbung ini banyak ditemukan di setiap Rumah Gadang. Setiap Rumah Gadang memiliki rangkiang, yang berada di halaman depan. Tetapi pada saat ini masyarakat jarang yang menggunakan lumbung, mungkin mereka mempunyai lumbung tetapi tidak dimanfaatkan lagi dikarenakan pengaruh zaman juga dan kebanyakan dari petani yang memanen padi menjual padinya untuk keperluan yang lainnya. (wawancara dengan informan Af 1 Desember 2023). Pada awalnya rangkiang ditujukan untuk mendukung ekonomi masyarakat Pemanfaatan rangkiang diatur kepala kaum, karena dahulu padi yang dipanen tidak boleh dijual dan harus disimpan karena untuk mengantisipasi ketersediaan bahan pangan pada musim kemarau panjang. Sehingga jika musim kemarau terjadi, mereka tidak kekurangan bahan makanan dan sangat meminimalisir terjadinya kelaparan penduduk.

Pendayagunaan rangkiang sebagai sarana cadangan pangan oleh masyarakat Minangkabau Sudah mulai berkurang karena zaman sekarang kondisi ekonomi masyarakat mulai menurun. karena masyarakat sekarang sudah tidak lagi menggunakan yang namanya rangkiang atau lumbung. Umumnya petani saat ini kalau sudah panen mereka langsung saja menjual nya kepada orang yang membeli hasil panen walaupun hasil panen tersebut masih disawah atau di ladang, apabila ada berlebih masyarakat akan lebih memilih hasil panen tersebut dengan menjualnya dan uang tersebut akan disimpan dalam bank karena zaman sekarang sudah mulai maju dan masyarakat juga mengitu yang namanya zaman tersebut. Dengan adanya kemajuan teknologi dan sistem kehidupan masyarakat yang telah modern sistem lumbung pun sudah jarang ditemukan.

Efek baik dan buruk yang diperoleh dari adanya sistem lumbung tersebut adalah yang mana nilai positifnya untuk menyimpan cadangan makanan, sebagai simpanan untuk keadaan yang mendesak, sedangkan dampak negatif dari adanya lumbung tersebut adalah tidak semua hasil panen bisa disimpan dalam jangka panjang, harga jual tidak stabil, adanya kemungkinan hasil pangan akan dimakan rayap dan tikus. Sedangkan nilai yang bisa kita ambil dari adanya lumbung atau rangkiang adalah nilai budaya, sosial, tradisional dengan adanya nilai tersebut masyarakat lebih dekat lagi dan apabila ada kegiatan dalam suatu kampung atau pedesaan mereka akan saling bergotong royong dan menolong sesama lain.

Hal mendukung atau memudahkan untuk melakukan atau menerapkan rangkiang dalam kehidupan adalah untuk menyimpan padi atau bahan pokok dan bahan pangan yang digunakan sebagai cadangan pangan karena kita tidak dapat memprediksi kedepannya maka kita harus ada persiapan dalam kehidupan ini dan apabila ada orang terdekat kita yang sedang kesusahan kita bisa membantu dia, dan juga pada dasarnya masyarakat kita merupakan petani dan dengan adanya rangkiang

Untuk kendala dari penggunaan sistem lumbung atau sistem rangkiang itu sendiri padi atau bahan pangan lainnya tidak bisa disimpan terlalu lama karena adanya rayap dan tikus yang kapan saja bisa berkurang karena pasti setiap hari padi atau bahan pokok lainnya itu pasti akan dimakan oleh rayap dan tikus dan apabila kita mau menjual padi atau bahan pokok lainnya maka harganya itu akan berkurang yang disebabkan oleh pendapatan dari masyarakat itu sendiri dan teradang juga harga dari hasil panen tersebut dan kendala yang bisa terjadi juga harga jual yang tidak stabil dan bahan pangan yang disimpan pun

belum juga terjamin aman dari adanya rayap dan tikus.

Keberadaan Rangkiang saat sekarang ini jarang untuk ditemukan. Dan apabila ditemukan jumlahnya sudah berkurang, berkisar antara satu atau dua rangkiangi halaman Rumah Gadang. dan juga sudah ditemukan Rumah Gadang yang tidak memiliki Rangkiang sama sekali karena sudah lapuk dimakan usia. (wawancara dengan informan 6, bapak M.J 1 Desember 2023) Penyebab terjadinya disfungsi rangkiang dalam masyarakat Minangkabau adalah keengganan mereka untuk tinggal dalam satu komonitas bersama yang disebut dengan rumah gadang. Informan 1 juga mengatakan bahwa dia memiliki sebuah rumah gadang yang memiliki enam ruang (kamar) akan tetapi hanya ditempati oleh satu adiknya saja, dan lima kamar tersisa di rumah gadang tersebut kosong dan dia memilih untuk membangun rumah lain sebagai tempat tinggal bersama anak dan cucu- cucunya. (Wawancara dengan informan Ibu M 1 Desember 2023).

Wawancara dengan informan 3 dia mengatakan bahwa rumah gadang yang dia miliki memiliki empat ruang (kamar) dan hanya ditempati satu ruangan. dan rumah gadang tersebut dalam kondisi rusak sedang , salah satu kerusakan terletak pada rangkiangnya, dan dia juga mengatakan bahwa dia tidak mampu untuk memperbaiki rumah ini sendiri, dan keluarganya yang lain acuh dengan kondisi rumah gadang, akibatnya mereka membiarkan rumah gadang tersebut runtuh. (wawancara dengan informan ibu R 2 Desember 2023)

Wawancara dengan informan 4 dia mengatakan bahwa rumah gadang yang dia miliki sudah tidak ditinggali oleh kerabat- kerabatnya dan mereka memilih untuk tinggal dan membangun rumah di sekitar rumah gadang, akibatnya muncul beberapa kerusakan di rumah gadang salah satunya adalah runtuhnya rangkiang di rumah gadang tersebut, dan apabila mereka panen padi, mereka menaruhnya di dalam ruangan rumah gadang yang semestinya, padi tersebut ditaruh pada rangkiangnya. (wawancara dengan informan Ibu Y 3 Desember 2023)

Wawancara dengan informan 5 dia mengatakan bahwa saat ini masyarakat Minangkabau secara umum tidak lagi memanfaatkan dan mendayagunakan rangkiang, hal ini disebabkan berkurangnya jumlah rumah gadang di Minangkabau, di samping itu akses menuju pasar yang mudah menyebabkan masyarakat enggan menyimpan padi atau beras dalam jumlah besar (wawancara dengan informan Bapak A, 4 Desember 2023)

Kalau untuk fungsi lumbung sendiri pada zaman sekarang sudah mulai menurun karena disebabkan pada zaman sekarang itu sudah banyak bantuan yang dilakukan oleh pemerintah yang berupa bulok dan sembako lainnya maka akibatnya masyarakat akan lebih bergantung pada pemberian atau bantuan dari pemerintah yang mengakibatkan masyarakat akan malas dalam berusaha dan kebiasaan masyarakat sekarang dalam menerapkan lumbung itu sudah mulai menurun karena pemerintah ikut berperan dalam bahan pangan untuk masyarakat. .

Sekarang ini, ketiadaan masyarakat dalam memperdayakan rangkiang akan melemahkan ketahanan cadangan ke depan. Pendistribusian harta jangka menengah dan panjang penting bagi ketahanan pangan masyarakat. Di samping itu, berkurangnya jumlah rumah gadang yang masih tegak berdiri. Dan adanya perubahan tingkah laku masyarakat disamping letak dan posisi pasar yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun, yang mengalihkan masyarakat dan keluarga tertentu jarang menyimpan gabah dalam jumlah

banyak dan lama untuk menghadapi masa stabilitas ekonomi yang tidak normal.

KESIMPULAN

Hilangnya pendayagunaan rangkiang dalam masyarakat tradisional Minangkabau mengakibatkan mereka tidak siap untuk menghadapi resiko- resiko kekurangan pangan yang mungkin akan terjadi pada sama akan datang. Hal ini akan menimbulkan dampak negative apabila mereka tidak memiliki persiapan yang cukup untuk menghadapi kenaikan serta kelangkaan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariyati, & Al Busyra Fuadi. (2019). Persepsi Masyarakat Sumpu Terhadap Rumah Gadang (Pasca Rekonstruksi Rumah Gadang Siti Fatimah Dan Rumah Gadang Etek Nuraini). *Jurnal Rekayasa*, 8(1), 50–62. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v8i1.23>
- [2] Elfira, M., & Wibawarta, B. (2019). “More like living with it than in it”: The modified functions ff Minangkabau Rumah Gadang of West Sumatra, Indonesia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 9(1), 71–78.
- [3] Hakimy, I. (1978). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. CV Rosda.
- [4] Harissman, H., & Suryanti, S. (2019). Visualisasi Rumah Gadang dalam Ekspresi Seni Lukis. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.813>
- [5] Khamdevi, M. (2020). Revisiting the traditional house in the central area of Sumatra: The case of Dharmasraya in West Sumatra and Batang Kuantan in Riau. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012008>
- [6] Nelfi, E., & Laili, I. (2019). Cultural Expressions of Mananam Padi ‘Planting Rice’ Procession in Minangkabau Society. *KnE Social Sciences*, 3(14), 244. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i14.4312>
- [7] Rahmi, A. L., & Gunawan, A. (2020). Home Garden Concept of Rumah Gadang based on Minangkabau Culture. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012022>
- [8] Salamah, H., & Kurniati, F. (2020). *Perspektif Struktur dan Konstruksi pada Proses Renovasi Rumah Gadang*. 056–063. <https://doi.org/10.32315/sem.4.056>
- [9] Subekan, A., & Iskandar, A. (2020). Pandemi Covid-19 dan Kebijakan Anggaran Defisit: Analisis Konjungtur Ekonomi. In *Ekonomikawan Jurnal Ilmu Ekonomi dan* researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Azwar-Iskandar/publication/346578960_Pandemi_Covid-19_dan_Kebijakan_Anggaran_Defisit_Analisis_Konjungtur_Ekonomi/links/5fc85ca8a6fdcc697bd79f55/Pandemi-Covid-19-dan-Kebijakan-Anggaran-Defisit-Analisis-Konjungtur-Ekonomi
- [10] Sulastri, T. (2018). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENDESKRIPSIKAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE TIPE TIME TOKEN PADA SISWA KELAS VIII . 1 SMPN 4 PASAMAN. *Jurnal Managemen Pendidikan*, 03(02), 331–342.
- [11] Thahirah, K. A., & Fernanda, D. (2021). TUJUAN AKUNTANSI PERTANIAN BERBASIS FILOSOFI RANGKIANG. ... : *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan* <http://jurnal.fordebi.or.id/index.php/home/article/view/117>

- [12] Wulandari, R. A. (2020). Hak Kaum Sebagai Pemilik Tanah Ulayat yang Telah Diperjual Belikan di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Analisis Hukum*, 1(1), 28–34.
- [13] Yani Rahmadhanty1, D. (2019). Paket informasi arsitektur rumah gadang tiga kabupaten di sumatera barat. *Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 8(September), 550–561.
- [14] Yunarti, S. (2017). Pemberdayaan Lembaga Bundo Kanduang di Nagari Melalui Kebijakan Pembangunan yang Responsif Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 221. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.178>
- [15] Zulfadrim, Z., Toyoda, Y., & Kanegae, H. (2018). The implementation of local wisdom in reducing natural disaster risk: A case study from West Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012008>